

Saat Teduh

29 April 2020

# Kerajaan Allah dan Doa I

Oleh: Pdt. Eko Aria

Bacaan Alkitab : *Matius 6:7-15*

Dosa dapat berada di segala macam jenis habitat bahkan dapat ditemukan di lingkungan yang dianggap ‘tidak ada dosa’ sekalipun. Seringkali kita meyakini tempat-tempat tertentu merupakan tempat yang identik sekali dengan dosa seperti tempat pelacuran, tempat perjudian, atau gedung parlemen yang diasumsikan sebagai tempat para koruptor. Tetapi dosa bahkan dapat ditemukan didalam lingkungan yang dianggap ‘tidak ada dosa’, misalnya lingkungan hamba Tuhan, gereja atau bahkan dalam ibadah yang sedang berlangsung.

Dalam Matius pasal 5, orang yang miskin di hadapan Allah serta mengemis kepada Dia, dan orang yang berkabung karena dosa-dosanya akan takluk dan tunduk di hadapan Tuhan. Kemudian Tuhan memimpin agar dia disucikan, diterima kembali oleh Tuhan, dan diubahkan untuk melakukan perbuatan baik. Tetapi dosa tidak pandang bulu ketika berpijak pada lingkungan yang mana. Perbuatan baik yang disediakan oleh Allah bagi orang-orang yang diselamatkan-Nya, tidak dapat disangkal juga, akan menjadi alasan utama bagi banyak orang tidak dapat memuji Allah di sorga sekalipun perbuatan baik itu terpancar dari orang-orang yang telah diubah oleh Tuhan. Biasanya perbuatan baik tersebut akan diikuti dengan pemberian pujian serta acungan jempol yang menyebabkan citra diri meningkat bahkan mungkin membuat penghasilan kita menjadi lebih baik. Dengan sangat perlahan hal tersebut akan menggeser motivasi perbuatan baik kita. Citra diri dan dipandang sebagai orang baik menjadi motivasi utama dari perbuatan baik kita meskipun pada saat yang bersamaan perbuatan baik tersebut masih terus dilakukan. Sayangnya, bila seorang Kristen tidak mawas diri dan tidak senantiasa waspada maka dosa kemunafikan seperti itu akan subur dan berkembang karena sebenarnya seorang Kristen sekalipun tidak kebal terhadap dosa jenis ini. Dosa kemunafikan adalah dosa yang sering sekali berpijak pada hal yang baik dan rohani seperti dalam kegiatan gerejawi, ritual agama atau kegiatan sosial. Jika dosa kemunafikan bertumbuh subur dan berkembang pesat dalam hidup seorang Kristen maka perbuatan baiknya akan sangat korup meskipun perbuatan yang terlihat adalah baik.

Lalu bagaimana seorang Kristen dapat menangkal dosa kemunafikan ini? Dengan cara, menggunakan “Doa Bapa Kami” yang disertai kesadaran penuh dan keyakinan tentang Bapa di sorga yang menerima manusia berdosa.

“Doa Bapa Kami” merupakan teks doa yang paling banyak dikenal luas baik dari kalangan orang Kristen maupun orang non-Kristen. Selain ditulis juga dalam kitab Lukas, “Doa Bapa Kami” ternyata memiliki kemiripan teks seperti dalam doa Yesus di Getsemani, atau teks *Kaddish* (doa orang Yahudi) dan ritual doa harian Yahudi. Teks doa-doa tersebut memang tidak disalin sama persis secara utuh melainkan biasanya hanya bagian tertentu saja yang dikutip, seperti halnya doa Yesus di Getsemani pada bagian “jadilah kehendak-Mu” yang memiliki kutipan kata yang sama dalam teks “Doa Bapa Kami”. Menurut para penafsir cara mengutip seperti ini sering digunakan dalam kitab Perjanjian Baru. Seperti halnya pada kalimat "Eli, Eli, lama sabakhtani?" dalam Matius 27:46, kalimat ini merupakan kutipan dari Mazmur 22:2 yang tidak ditulis secara utuh sehingga bagi para penafsir cara mengutip seperti itu tidak menjadi masalah.

Banyak penafsir yang mengatakan bahwa teks “Doa Bapa Kami” sedemikian terkenal diantara kalangan orang Yahudi maupun orang Kristen mula-mula sehingga besar kemungkinan bahwa doa-doa tersebut memiliki akar yang sama. Selain kemiripan kutipan, teks “Doa Bapa Kami” baik itu versi kitab Matius, Lukas, *Didakhe* (bahan pengajaran Kristen mula-mula) maupun dalam *Kaddish* memakai doa ini dalam konteks eskatologis atau kedatangan Kerajaan Sorga. Makna eskatologis dalam teks “Doa Bapa Kami” dapat ditemui salah satunya pada bagian sebutan Allah sebagai Bapa; “Bapa kami yang di sorga”. Memanggil Allah sebagai Bapa bukanlah sebutan yang asing di dalam Alkitab. Di dalam kitab Roma dikatakan bahwa “*tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: "ya Abba, ya Bapa!" Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah.*” Sehingga orang-orang yang telah dikaruniakan Roh Kudus akan memanggil Allah sebagai Bapa sama seperti yang Yesus lakukan ketika menyebut Allah dengan sebutan Bapa. Demikian pula di dalam kitab Perjanjian Lama, kita dapat menemukan bahwa Allah menyatakan diri-Nya sebagai Bapa dan bangsa Israel sebagai anak-Nya. Tetapi sebutan seperti itu ternyata masih asing bagi orang-orang Yahudi.

Kesulitan untuk menyebut Allah sebagai Bapa didalam doa orang Yahudi dilatarbelakangi oleh pandangan mereka yang sangat kuat mengenai dosa dan kisah pembuangan bangsa Israel, sehingga untuk meyakini bahwa Allah menerima mereka sebagai anak tidak mudah diterima begitu saja. Pandangan seperti ini seringkali hilang dalam hidup

kita di jaman ini. Terlalu sering kita dengan mudah memperlakukan Allah seperti seorang teman sebaya yang sangat dekat sehingga rasa hormat kepada Allah tidak diterapkan secara serius. Padahal kita tahu bahwa rasa hormat yang sangat besar seharusnya diberikan kepada Allah. Maka orang Kristen seharusnya berangkat dari pola pikir seperti orang Yahudi sehingga kita dapat memanggil Allah sebagai Bapa dengan rasa hormat yang sangat besar sekaligus merasa dekat dengan-Nya.

Kesadaran seperti ini tentang siapa Bapa bagi anak-Nya dan tentang siapa anak-Nya di hadapan Bapa akan membuat sulit dosa kemunafikan untuk berkembang karena kita menjalani kehidupan ini sebagai anak dari Allah Bapa. Bagaimana bisa kita menjalani kehidupan sebagai anak Allah Bapa dan memberikan rasa hormat yang sangat besar dengan sungguh-sungguh kepada Dia sembari melakukan dosa kemunafikan? Karena Bapa telah menerima kita apa adanya bahkan mengubah kita menjadi manusia baru, maka kebutuhan untuk menutupi kejelekan diri di hadapan-Nya akan lengser. Selain itu, ibarat seorang bapak yang baik maka ia tidak akan membiarkan anaknya terjatuh sehingga akan menangkap sang anak dengan gerak refleksnya. Sebaliknya, seorang anak percaya sepenuhnya bahwa hidupnya hanya bergantung kepada sang bapak yang begitu mengasihinya. Allah Bapa kita adalah Tuhan yang berjanji di Yesaya 46:6 bahwa “*sampai masa tuamu Aku tetap Dia dan sampai masa putih rambutmu Aku menggendong kamu. Aku telah melakukannya dan mau menanggung kamu terus; Aku mau memikul kamu dan menyelamatkan kamu.*” Jika kita sadar bahwa Bapa kita adalah tempat bersandar yang teguh dan tempat bergantung, maka masih perlukah kita mencari pujian dari orang lain dan mengumpulkannya terutama demi citra diri baik?